

PERSPEKTIF BUDAYA DALAM KESERUMPUNAN NUSANTARA DAN BAHASA

(Penulis Artikel : Nadaa Rihhadatul ‘Aisy, Fahraz Khusnul Khotimah, Firlie Sandhina
Nugrahesty)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Budaya dan keserumpunan Melayu dilihat sebagai suatu ”unit historis” yang ”*legitimate*” dan masih tetap hidup di Dunia Melayu sampai hari ini. Konsep itu wajar dan sah secara akademik karena tiga alasan berikut. Pertama karena konsep itu terdapat dalam dokumen-dokumen sejarah dan sudah ada sejak zaman kuno dan itu tetap hidup sampai sekarang. Salah satu faktor agar cepat terealisasikan bahasa melayu untuk mendunia adalah dengan berbagai karya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang ditulis menggunakan bahasa melayu, berkaca dari bahasa inggris sebab bahasa tersebut menjadi contoh yang baik dalam penerapannya,

Kata Kunci : *Komunikasi dan lingkungan hidup*

ABSTRACTION

Malay culture and community are seen as a “legitimate” historical unit and are still alive in the malay world to this day. The concept is academically sound and valid for the following three reasons. Firstly, because the concept is contained in historical documents and has existed since ancient times and is still alive today. One of the factors to quickly realize the malay language worldwide is the various works of science, technology and art written in malay, reflecting English because this language is a good example in application

Keywords: communication and the environment.

Peradaban Melayu menjadi inti budaya Nusantara

Peradaban Melayu adalah sebuah peradaban yang telah dihasilkan oleh masyarakat Melayu dari masa ke masa dimanapun mereka berada, baik peradaban asli masyarakat Melayu maupun peradaban Melayu yang sudah dipengaruhi oleh unsur luar dan unsur dalam, seperti keyakinan, agama, adat istiadat dan budaya, atau yang telah berintegrasi dengan pemikiran dan peradaban baru lainnya. Peradaban Melayu di masa lampau menjadi salah satu pendiri awal peradaban Asia Tenggara. Tidak bisa dipungkiri, peradaban yang kini berkembang di Indonesia, Malaysia dan Brunei, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan, Kamboja, Srilangka, hingga ke Madagaskar dan Afrika Selatan, adalah peradaban-peradaban yang tumbuh di atas landasan elemen-elemen budaya, yang sebagian atau hampir seluruhnya berasal dari tradisi kehidupan yang berasal dari budaya Melayu. Dapat di simpulkan bahwasannya peradaban Melayu adalah kelompok- kelompok masyarakat Melayu Asia Tenggara, penutur keluarga bahasa Melayu. Namun jangan dianggap bahwa bahasa merupakan unsur utama dalam menentukan peradaban.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150-151), kebudayaan sebagai identitas diri setiap bangsa memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya dalam alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup;
- 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Aktivitas masyarakat itu di antaranya berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola- pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan;
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya-karya manusia. Hal ini merupakan kebudayaan fisik, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya (Isjoni, 2007: 41). Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Indonesia yang merupakan Negara maritim dan agraris, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan antar daerah (dari Pasai, Minangkabau, Jawa, ke Sulawesi, Halmahera, dan Kepala Burung Papua). Pada masa awal kemerdekaan menjadi alat pemersatu dan pembentuk kesadaran bangsa, maka setelah proklamasi ia dijelmakan, menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dan bahasa kebangsaan. Bahasa Melayu telah menjadi alat perekat kebangsaan Indonesia, serta telah membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa modern.

Budaya dan keserumpunan Melayu dilihat sebagai suatu "unit historis" yang "legitimate" dan masih tetap hidup di Dunia Melayu sampai hari ini. Konsep itu wajar dan sah secara akademik karena tiga alasan berikut. Pertama karena konsep itu terdapat dalam dokumen-dokumen sejarah dan sudah ada sejak zaman kuno dan itu tetap hidup sampai sekarang.¹ Kedua, karena konsep itu tidak berbau politik ("*less political*"). Selaku demikian, maka konsep Melayu bukanlah nama suatu kerajaan tertentu (tunggal), melainkan suatu "dunia" ("*realm*"), atau "Alam Melayu", yang dalam sejarahnya terdapat sejumlah kerajaan yang jatuh bangun sesuai dengan kodratnya masing-masing.⁴ Ketiga, ia cocok untuk memperbincangkan suatu kawasan budaya (dan dalam batas tertentu "peradaban") Melayu dan kelompok masyarakat (etnik) pendukungnya dalam lintasan sejarah lama sampai hari ini. Bahasa Melayu Kuno yang berakar dari bahasa Austronesia itu, kemudian berkembang menjadi bahasa Melayu modern, lalu menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu itu sendiri lahir di Pulau Sumatra. Ia kemudiannya telah berkembang ke Semenanjung Malaysia pada abad ke 13

¹ Kata Melayu rupanya telah disebut dalam dokumen Cina sejak tahun 644 M, yang menceritakan pengiriman utusan dari Sumatera bagian selatan ke Cina. Catatan yang lebih rinci dilaporkan oleh penziarah Budha dari Cina ke Palembang dan Jambi dalam dua kali kunjungannya: pertama tahun 671, kemudian tahun 686-95. Dalam kunjungan kedua ke Melayu ia sudah berada di [Shili] Foshi [Srivijaya], sebuah kota yang dibentengi dengan kuat di mana lebih dari 1000 pengikut ulama Budha belajar agama. Sumber internal tentan Melayu ditemukan dalam sejumlah inskripsi Melayu Kuno di Palembang seperti di Kedukan Bukit (Palembang, 683 CE), Talang Tuwo (Palembang, 684M), Sabokingking (dekat Telaga Batu in Palembang), prasasti Boom Baru (Palembang), Karang Brahi (hulu Batang Hari, Jambi,) Kota Kapur (Bangka, 686M), Palas Pasemah (Lampung). Leonard Y. Andaya, "The Search for the „Origins“ of Melayu", *Journal of Southeast Asian Studies*, 32 (3), October 2001), pp 315-330;

dan tersebar ke kawasan-kawasan lain di seluruh gugusan pulau-pulau Melayu melalui perantauan penduduk Melayu. Beberapa kajian juga menunjukkan beberapa bukti mengenai bahasa Melayu yang tersebar di Nusantara di luar kawasan asalnya (Srivijaya) berperan sebagai sebagai satu bahasa *lingua franca* di Nusantara selepas abad ke 13 M. Namun jauh sebelum itu terdapat bukti yang menunjukkan bahwa bahasa Melayu menjadi bahasa perantaraan lebih awal lagi, manakala catatan yang dibuat oleh pelancong Cina, I-Tsing, yang telah singgah di Srivijaya pada tahun 672 M dalam perjalanannya ke India menyatakan bahawa Bahasa Melayu digunakan luas pada zaman tersebut.

Kesinambungan antara bahasa Melayu dengan bahasa nusantara dalam kehidupan sehari-hari?

Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga merupakan salah satu identitas bagi negara nya, namun bahasa melayu berbeda bahasa Melayu selain sebagai identitas bahasa bagi negara-negara akan tetapi sebagai alat pemersatu nusantara diantara banyaknya keragaman etnis dan budaya di nusantara. Ia menjadi alat komunikasi utama yang menyediakan interaksi dan integrasi bagi wilayah nusantara.

Bahasa melayu sendiri tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal mula bahasa melayu itu sendiri, mulai dari sejarah penyebaran dan bagaimana pengaruhnya dalam nusantara. Bahasa melayu juga telah banyak melalui proses akulturasi dan adaptasi bagi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut yang dipengaruhi oleh bahasa, kosakata, dan budaya dari itu semua memunculkan sebuah keharmonisan dalam berhubungan dan berinteraksi bagi pengguna bahasa dan masyarakat di nusantara.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia pada 28 Oktober hingga 2 November tahun 1954 di Medan yang isinya tercantum dalam butir 8 Keputusan Seksi A dikatakan bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa melayu, dasar bahasa Indonesia ialah bahasa

melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.²

Dalam praktiknya bahasa melayu dari dulu hingga sekarang masih menjadi alat komunikasi pemersatu bangsa, budaya bahkan negara-negara di nusantara, sebab bahasa melayu sudah dianggap dunia menjadi lingua franca yang berarti bahasa pengantar atau pergaulan untuk berkomunikasi dengan negara, kelompok, masyarakat yang mempunyai atau memiliki perbedaan dalam pengucapan bahasa yang berbeda di suatu tempat, daerah bahkan negara. Hal ini dapat kita lihat bahwa penggunaan bahasa melayu ini masih dan telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya hingga saat ini.

Upaya bangsa melayu dalam menyebarkan bahasa melayu menjadi bahasa dunia hingga dapat sejajar atau setara dengan bahasa-bahasa modern yang telah digunakan dalam penerapan hubungan komunikasi internasional dengan bangsa-bangsa lain didunia haruslah mendapat dukungan dari bangsa-bangsa melayu. Sebab dalam hal ini bahasa melayu memiliki sifat yang mudah menyerap bahasa lain dengan alasan inilah kemungkinan bahasa melayu dapat berkembang pesat kedepannya terutama dalam hal kosakata dan istilah. Walaupun begitu banyak penelitian di daerah-daerah yang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa utamanya harus lebih ditingkatkan lagi, sebab itu semua akan bermanfaat bagi bangsa melayu itu sendiri karena jika terjadi penambahan kosakata, istilah dan penyempurnaan dalam struktur bahasanya maka semakin siap pula bahasa melayu menjadi bahasa dunia dalam era yang maju ini.³

Bahasa melayu sendiri dapat dilihat memiliki keterikatan yang kuat dan erat dengan bahasa-bahasa yang ada di seluruh nusantara dalam bahasa sehari-hari yang dapat kita lihat dan jumpai di negara-negara Asia Tenggara, sebab dapat kita lihat dari penggunaan bahasanya yang memiliki sejarah panjang, penggunaan kosakata, kemiripan struktur bahasanya yang berperan penting dalam menjadi pemersatu, dan penggunaannya yang begitu luas di nusantara dalam berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari

² Maman S. Mahayana. *Perkembangan Bahasa Indonesia—Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*. Jurnal pemikiran alternatif kependidikan. INSANIA|Vol. 14|No. 3|Sep-Des 2009|395-424. Halaman 1

³ Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. *Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Indonesia*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia. Wacana Sinar Ilmuwan Majlis Profesor Negara dan Sinar Harian Dewan Karangraf, Off Persiaran Selangor, Seksyen 15 Shah Alam, Selangor Malaysia, Selasa, 9 Juli 2019. Halaman 20-22

dan juga keterlibatan proses akulturasi dan adaptasi antara bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa yang berada di nusantara.

Dilihat dari penggunaannya bahasa Melayu memiliki masyarakat-masyarakat dari negara lain yang tersebar secara luas yang masih menggunakan bahasa tersebut antara lain negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand Selatan, dan daerah-daerah di Asia Tenggara lainnya. Penggunaan bahasa Melayu sendiri saat ini telah menempati urutan ke empat dengan pengguna paling banyak di dunia. Dengan penggunaan bahasa Melayu yang banyak ini diharapkan bagi orang-orang dari negara lain atau orang asing yang ingin berkomunikasi atau berhubungan dengan bangsa Melayu memungkinkan untuk belajar bahasa Melayu sebab nanti pada saatnya memungkinkan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia. Salah satu faktor agar cepat terealisasi bahasa Melayu untuk mendunia adalah dengan berbagai karya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang ditulis menggunakan bahasa Melayu, berkaca dari bahasa Inggris sebab bahasa tersebut menjadi contoh yang baik dalam penerapannya, dalam hal ini pemerintah harus mendukung rencana-rencana tersebut sebab jika melahirkan karya-karya yang bagus maka semua orang di dunia akan mencarinya maka dengan ini para orang asing akan mempelajari bahasa Melayu, salah satu contoh karya yang sangat terkenal dalam bahasa Melayu saat itu pada jaman-jaman dahulu ialah karya Raja Ali Haji.⁴

Dari hal ini semua dapat disimpulkan jika bahasa Melayu dan semua bahasa-bahasa yang berada di nusantara masih menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya di nusantara ini sehingga membuat suatu perkumpulan linguistik bahasa Melayu yang sangat kaya dan bisa saling melengkapi satu sama lainnya dan hal ini juga dapat ditunjukkan jika bahasa Melayu merupakan hal yang penting bagi peran kehidupan masyarakat di wilayah nusantara.

⁴ Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Indonesia. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia. Wacana Sinar Ilmuwan Majlis Profesor Negara dan Sinar Harian Dewan Karangkraf, Off Persiaran Selangor, Seksyen 15 Shah Alam, Selangor Malaysia, Selasa, 9 Juli 2019. Halaman 22 & 23

DAFTAR PUSTAKA

C. Ibrahim. 2008. Jurnal : *Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Perasaban Nusantara*. Banda Aceh. hlm. 4

Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. 2019. *Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Dunia*. Jurnal : *Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang. hlm. 22

S. M. Maman. 2009 *Perkembangan Bahasa Indonesia—Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*. Jurnal : *pemikiran alternatif kependidikan*. Universitas Indonesia. Vol. 14. No. 3. hlm. 1

Z. Mestika. 2015. *Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara*. Universitas Negeri Padang. Vol. XI. No. 2. hlm. 147